

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak awal, istilah gender secara konvensional sudah digunakan sebagai konstruk sosial budaya untuk memberikan label terhadap perbedaan antara peran perempuan dan laki-laki yang berlandaskan oleh jenis kelamin biologis (Jalil & Aminah, 2018). Hal ini kemudian membentuk norma sosial yang selama ini diketahui mengenai gender biner dan tradisional. Dimana, pandangan ini kemudian memberikan ekspektasi gender hingga praktik sosial seperti format pengumpulan data atau administrasi yang masih menggunakan pilihan gender biner, laki-laki dan perempuan (Lindqvist et al., 2021)

Era modern saat ini mendorong masyarakat untuk mengartikan dan mempersepsikan gender sebagai sesuatu yang berbeda. Perspektif sebagian masyarakat kini bukan lagi mengartikan gender sebagai sesuatu yang diberikan atau biologis, melainkan peran sosial individu yang dinamis (Kumar et al., 2024). Sejalan dengan hal ini, kini isu identitas gender non tradisional ikut bermunculan dan kemudian membentuk kelompok-kelompok non konformitas (Bonnin, 2021). Salah satunya adalah kelompok individu yang memilih untuk tidak berpatokan pada gender biner, yaitu kelompok dan konsep gender netral (Kumparan, 2023).

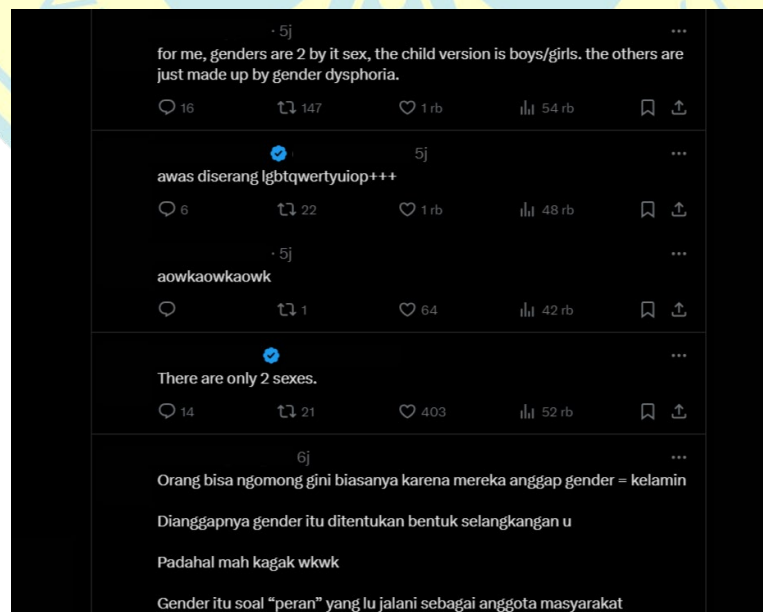
Secara singkat, gender netral mengacu pada identitas gender yang digunakan oleh sebagian orang yang tidak ingin mendefinisikan dirinya sebagai perempuan atau laki-laki (Matsuno & Budge, 2017). Konsep ini memandang bahwa gender bukanlah suatu hal yang mutlak, melainkan sesuatu yang bersifat spektrum dinamis (Odrowaz-Coates, 2015). Dengan demikian, konsep ini memang tidak memaksa individu untuk mendefinisikan atau melabeli dirinya sebagai sesuatu diantara dua gender konformis.

Terkait kemunculan konsep ini, pada tahun 2022 kontroversi tertuai di tengah masyarakat Indonesia melalui sosial media setelah seorang mahasiswa salah satu universitas ternama di Indonesia menyatakan dirinya adalah seorang gender netral (BBC News Indonesia, 2022).

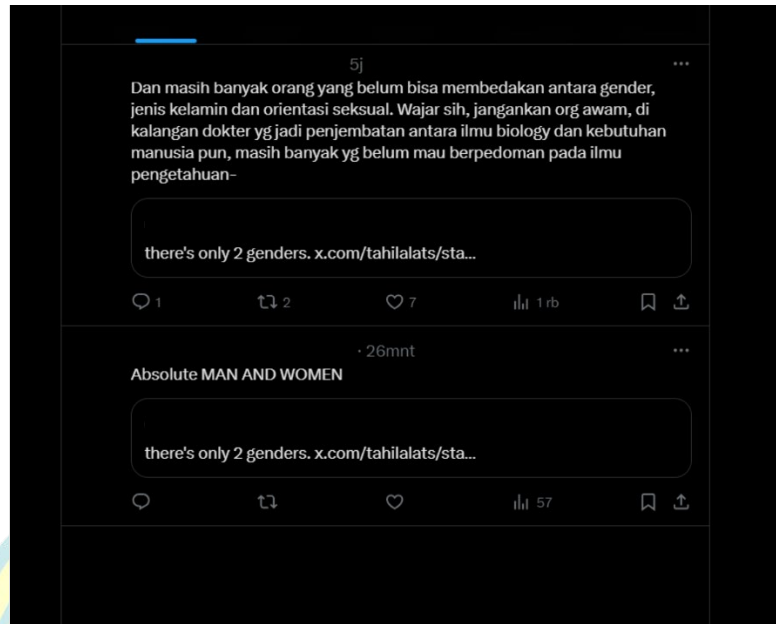


Gambar 1.1 Fenomena Mahasiswa Gender Netral

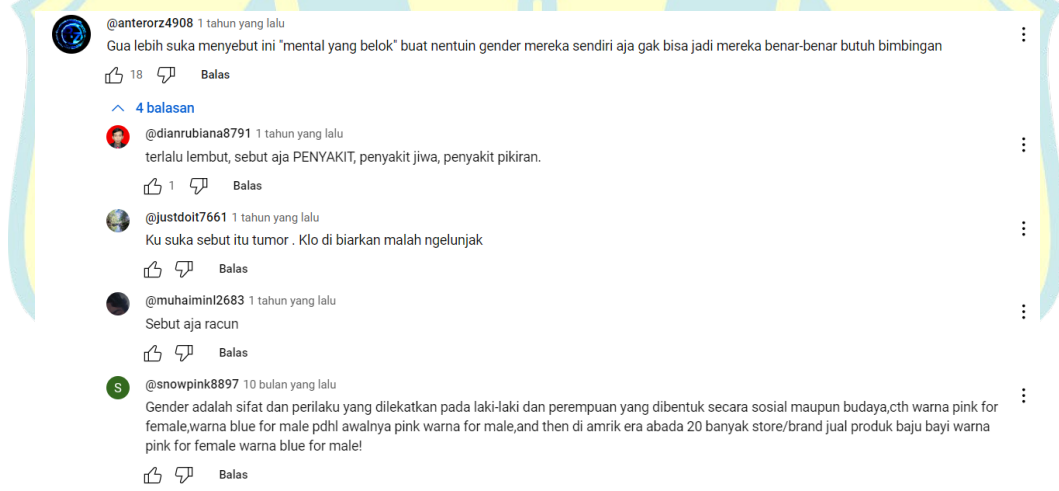
Mengikuti fenomena ini, isu terkait toilet gender netral ikut dibicarakan di tengah masyarakat dunia maya setelah salah satu figur publik menyatakan keberadaan toilet gender netral di salah satu sekolah internasional Jakarta. Hal ini kemudian memicu pemerintah setempat untuk berupaya mengecek dan memastikan bahwa tidak ada pelanggaran yang terjadi mengenai ketentuan legal terkait toilet sekolah (Tribun, 2023). Selain itu, kontroversi dan perdebatan juga ikut terjadi di *platform* media sosial X mengenai keberadaan konsep dan kelompok gender netral di Indonesia saat ini.



Gambar 1.2 Komentar Kontroversi mengenai Gender Netral 1



Gambar 1.3 Komentar Kontroversi mengenai Gender Netral 2



Gambar 1.4 Komentar Kontroversi mengenai Gender Netral 3

Kemunculan identitas gender netral ini cenderung tidak dapat ditekan karena adanya arus globalisasi, modernisasi, dan penyebaran informasi yang cepat sehingga kerap memunculkan perdebatan sosial. Perdebatan ini mungkin lebih cenderung terjadi di tengah masyarakat metropolitan seperti Jabodetabek dengan sifat masyarakat yang heterogen, karena dinilai sebagai salah satu contoh praktik penyimpangan seksual di Indonesia (Djuraid, 2022). Selain itu, kemunculan identitas non-biner ini juga tentu dinilai berbeda dari sifat mayoritas masyarakat Indonesia yang cenderung bersifat konservatif (Al-muiz & Miftah, 2018). Kondisi

ini kemudian berpotensi pada timbulnya prasangka masyarakat yang mungkin dapat berkembang menjadi sikap diskriminatif

Prasangka, didefinisikan sebagai penilaian bias terhadap seseorang atau segenap orang yang terbentuk karena adanya persepsi negatif atau ketidakpahaman akan kelompok lain (Abrams, 2010). Prasangka umumnya tidak selalu bersifat negatif, sebagai contoh adanya anggapan bahwa masyarakat Filipina lebih pandai bernyanyi dari masyarakat lain atau masyarakat Asia lebih pandai dalam matematika. Namun, ketika penilaian ini bersifat negatif dan cenderung merendahkan kelompok tertentu, maka dapat dikategorikan sebagai prasangka (Abrams, 2010).

Pada Abrams (2010), prasangka dapat diungkapkan sebagai suatu tindakan yang merugikan atau negatif dan bersifat intensional. Sejalan, Merteen dan Pettigrew (1997) menjelaskan pada teorinya bahwa prasangka dapat dimanifestasikan secara eksplisit atau terang-terangan maupun implisit atau diam-diam. Prasangka eksplisit didefinisikan sebagai prasangka yang bersifat panas dan diungkapkan secara langsung kepada kelompok lain. Sedangkan, prasangka implisit bersifat terselubung dan tidak langsung. Dalam riset yang sama, Merteen dan Pettigrew mengungkapkan bahwa prasangka cenderung lebih condong untuk diekspresikan secara eksplisit, sehingga berpotensi menjadi sesuatu yang destruktif pada orang lain.

Prasangka dapat dibentuk karena beberapa faktor. Faktor paling dominan menurut Abrams (2010) adalah nilai yang dianut oleh individu seperti nilai agama. Nilai ini pada dasarnya adalah faktor paling dasar yang dapat membentuk sikap dan perilaku pada manusia (Abrams, 2010). Sejalan, dalam riset yang dilakukan oleh Khoiril et al. (2022), religiusitas berpengaruh dalam membentuk prasangka sosial yang dimiliki mahasiswa suku Lampung. Mendukung temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Rizkiani dan Tondok (2023) juga menemukan adanya hubungan yang bersifat positif antara nilai religiusitas yang dianut oleh individu dan prasangka terhadap kelompok homoseksual. Melihat hasil penelitian tersebut, nilai agama yang dianut ikut menyumbang kontribusi dalam membentuk prasangka yang dimiliki individu. Pengaruh positif religiusitas terhadap prasangka dapat dijelaskan oleh perbedaan nilai religius dalam memandang isu homoseksualitas. Dimana

kemudian terlihat bahwa terdapat sedikit kesamaan pada isu homoseksualitas dengan konsep gender netral yang kemudian kerap dipersepsikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama. Konsep gender netral mempercayai gender sebagai sesuatu yang dinamis dan berbentuk spektrum, sedangkan agama mempercayai gender sebagai sesuatu yang mutlak. Selain itu, sifat masyarakat Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai agama dapat menjadi salah satu faktor lain mengapa prasangka terhadap gender netral mungkin kerap terjadi.

Faktor selanjutnya yang ikut berperan dalam membentuk besaran tingkat prasangka adalah tingkat pendidikan yang dimiliki individu. Pendidikan berperan sebagai sarana yang sering kali digunakan untuk memperkenalkan perbedaan dan isu baru sehingga meningkatkan kemungkinan adanya kontribusi pendidikan sebagai pemodifikasi prasangka. Melalui proses pendidikan, individu cenderung memperoleh pemahaman lebih luas sehingga umumnya memiliki pandangan yang lebih terbuka. Penelitian yang dilakukan oleh Jackle & Wenzelburger (2015) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap terbentuknya sikap negatif terhadap kaum homoseksual dengan arah hubungan yang negatif. Hubungan negatif ini dapat dijelaskan karena adanya peran pendidikan sebagai sarana sosialisasi atas perbedaan dalam masyarakat. Sejalan dengan hasil penelitian ini, penelitian oleh Scott (2021) mendapatkan hubungan negatif antara tingkat pendidikan individu terhadap prasangka atas kaum minoritas dalam konteks politik, di mana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat prasangka yang lebih rendah terhadap kelompok minoritas.

Dalam konteks identitas gender netral berdasarkan kedua temuan di atas, pendidikan dapat memberikan kontribusi sebagai peredam prasangka karena adanya sosialisasi mengenai hadirnya perbedaan konsep dan identitas pada masyarakat modern, seperti kelompok gender netral. Walau demikian, tingkat pendidikan masih membuka kemungkinan untuk tidak berperan menurunkan prasangka terhadap kelompok gender netral apabila sosialisasi ini tergolong rendah dan belum ada. Kondisi tersebut menjadikan tingkat pendidikan tidak secara otomatis menurunkan atau memodifikasi tingkat prasangka individu pada kelompok gender netral yang masih tergolong minoritas. Klaim ini sejalan dengan

hasil penelitian Weber (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak lagi berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan prasangka terhadap kelompok minoritas pada masyarakat dan mahasiswa Jerman karena kurangnya sosialisasi dini mengenai perbedaan etnis dan ras.

Penelitian ini menduga tingkat pendidikan sebagai variabel moderator dalam pengaruh religiusitas terhadap prasangka dengan mempertimbangkan adanya asumsi peran pendidikan sebagai sarana pembentuk sikap, pola berpikir, dan perilaku terhadap nilai-nilai ataupun hal-hal baru. Akan tetapi, masih belum semua pengalaman pendidikan dapat mengurangi prasangka karena mungkin masih kurangnya proses sosialisasi mengenai keberagaman gender di dunia modern. Dengan demikian, tingkat pendidikan masih berpotensi tidak memiliki pengaruh intervensi atau melemahkan pengaruh religiusitas terhadap pembentukan prasangka akan gender netral.

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh religiusitas dan tingkat pendidikan terhadap prasangka tetapi masih hanya dengan fokus variabel yang terpisah dan tanpa menggabungkan dinamika kedua variabel yang berpotensi berpengaruh dalam membentuk prasangka masyarakat. Selain itu, kajian empiris terkait prasangka masyarakat Jabodetabek dalam konteks isu identitas gender netral ini masih jarang ditemukan. Selain itu, perkembangan zaman yang mendorong keterbukaan informasi yang memungkinkan isu gender netral untuk semakin mudah diakses sehingga berpotensi memunculkan dinamika baru di tengah masyarakat heterogen karena adanya prasangka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami dinamika religiusitas dan tingkat pendidikan, terhadap pembentukan prasangka atas konsep dan kelompok gender netral yang lahir karena globalisasi dan modernisasi di tengah masyarakat Jabodetabek.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Kehadiran identitas gender non-konformis, khususnya gender netral, di tengah masyarakat Indonesia memunculkan kontroversi kuat berpotensi

prasangka terutama pada masyarakat heterogen Jabodetabek karena dinilai mendukung isu penyimpangan seksual di Indonesia.

2. Prasangka dinilai dapat diekspresikan sebagai sikap dan perilaku yang diskriminatif, panas, dan cenderung memojokkan kelompok tertuju dan dipengaruhi oleh religiusitas dan tingkat pendidikan individu.
3. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya peran religiusitas dan tingkat pendidikan dalam mempengaruhi tingkat prasangka individu.
4. Religiusitas dinilai berpengaruh secara positif terhadap pembentukan prasangka individu. Sedangkan terdapat temuan yang tidak konsisten dalam hubungan tingkat pendidikan terhadap prasangka atas gender netral.
5. Tingkat pendidikan banyak diasumsikan dapat menurunkan prasangka walau terkadang pendidikan formal belum tentu menurunkan prasangka karena kurangnya pembelajaran eksplisit mengenai konsep gender dan isu keberagaman identitas gender.
6. Keterbukaan informasi di dunia modern menjadikan isu identitas gender netral tidak dapat ditahan atau dilupakan sehingga berpotensi dalam memunculkan dinamika sosial baru seperti kehadiran prasangka.
7. Masih terbatasnya penelitian dalam mengkaji peran tingkat pendidikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara religiusitas dan prasangka terhadap gender netral, khususnya pada masyarakat Jabodetabek dengan latar pendidikan dan religiusitas yang beragam.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai prasangka masyarakat Jabodetabek terhadap konsep dan kelompok gender netral atau non-biner. Religiusitas dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel independen terhadap variabel prasangka masyarakat Jabodetabek. Sedangkan, tingkat pendidikan diposisikan sebagai variabel moderator dalam hubungan variabel religiusitas terhadap prasangka. Subjek penelitian ini dibatasi pada masyarakat dewasa dengan usia 18-65 tahun yang berdomisili di wilayah Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh religiusitas terhadap prasangka masyarakat Jabodetabek terhadap gender netral yang dimoderasi oleh tingkat pendidikan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap prasangka masyarakat Jabodetabek terhadap identitas gender netral, serta menguji peran tingkat pendidikan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara religiusitas dan prasangka.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya terkait pembentukan prasangka terhadap konsep gender non-konformis seperti gender netral. Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan dan dinamika variabel religiusitas dan prasangka dengan memposisikan tingkat pendidikan sebagai variabel moderator, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, seperti pendidikan, praktisi psikologi, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi intervensi sosial dengan tujuan menurunkan prasangka dan potensi sikap diskriminatif terhadap kelompok minoritas, terutama gender netral.